

WANITA KATOLIK R. I.

WEBINAR

**WASPADA ANCAMAN RADIKALISME
DI TENGAH PANDEMI COVID-19**

Webinar, Zoom- 24 OKTOBER 2020

WANITA KATOLIK DAN ANCAMAN RADIKALISME

oleh
Franz Magnis-Suseno

MENANGKAL RADIKALISME?

"Menangkal radikalisme"? Betul, tetapi radikalisme masing-masing. Kalau Katolik, yang ada sedikit kecenderungan ke arah fundamentalisme, tetapi tidak ada radikalisme. Radikalisme Katolik sudah ambrol karena sekularisasi, sejak akhir perang 30 tahun di tahun 1648.

Radikalisme ada di beberapa agama. Di Myanmar dan Sri Lanka ada bikhu-bikhu yang radikal. Di India di bawah pemerintahan Partai BJP, dengan PM Modhi, radikalisme Hindu mendapat angin dari negara dan mengancam 200 juta Muslim dan 30 juta umat Kristiani. Bahwa meskipun ada fundamentalisme

Kristiani, namun tidak ada radikalisme politik Kristiani adalah berkaitan dengan sekularisasi yang menolak segala peran politik agama-agama. Dan ada radikalisme Islam. Dengan mayoritas 87% dari masyarakat, radikalisme Islam merupakan faktor yang bagi kita relevan.

Dan di situ perlu kita sadari: Menangkal radikalisme Islam bukan tugas kita. Itu tugas Islam sendiri. Islam sendiri harus dan sedang menyikapi radikalisme-radikalisme yang muncul. Bagi kita Katolik yang penting adalah membangun hubungan positif, hubungan saling percaya, dengan saudara dan saudari Muslim. Radikalisme Islam ancaman bukan bagi kita saja, melainkan juga dan justru bagi umat Islam sendiri. Mereka pun khawatir dengan pelbagai bentuk radikalisme yang muncul.

Maka harus jelas bahwa kekhawatiran terhadap radikalisme tidak berarti kekhawatiran terhadap Islam. Berhadapan dengan radikalisme kita justru harus bersahabatan dengan saudara-saudari Muslim. Dan syukurlah, kita Katolik sudah semakin bersahabatan dengan umat Islam Indonesia. Maka yang kita pertanyakan: Bagaimana kita, umat Katolik Indonesia, bersama dengan seluruh bangsa Indonesia menghadapi radikalisme agama?

ISLAM INDONESIA

Maka sebelum kita bicara radikalisme, kita perlu bicara tentang Islam Indonesia, agama yang dianut oleh mayoritas terbesar masyarakat Indonesia. Itu juga perlu karena di kalangan Kristiani, secara diam-diam, masih ditemukan rasa was-was atau khawatir tentang Islam di Indonesia.

Sudah sejak lama - jauh sebelum karya-karya bagus Clifford Geerts atau M. C. Ricklefs - diketahui bahwa Islam Indonesia ada dua sayap. Dalam sejarah Indonesia mereka muncul sebagai "nasionalis" dan "Islam" (dan di Jawa juga sebagai "abangan" dan "santri"), padahal dua-duanya beragama Islam (dan bukan semua "Islam" adalah santri). Yang satu, meskipun juga beragama Islam, membatasi agama mereka pada bidang ibadah dan devosi pribadi, yang satunya ingin bahwa semua segi kehidupan bangsa sesuai dengan paham Islam mereka.

Nah, fakta paling mendasar Islam Indonesia adalah bahwa dua pihak itu - yang juga mengalami masalah satu sama lain (tak bisa dimasuki di sini) - sepakat membangun Indonesia sebagai milik semua: Dalam Sumpah Pemuda (1928), dalam struktur konstitusional Indonesia yang berdasarkan Pancasila (1945), dan dalam Reformasi (1998-2001). Mayoritas besar Islam Indonesia (bukan hanya para "nasionalis") menyetujui suatu Indonesia yang berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa - dan bukan

agama, - di mana semua warga, entah beragama mana, sepenuhnya diakui sebagai warga dan pemilik Indonesia. Keterbukaan Islam Indonesia itulah yang memungkinkan bahwa Indonesia, negara paling majemuk di dunia, bisa bersatu kokoh. Amat bagus bahwa sesudah Suharto turun tahta dan Indonesia ditangani terutama oleh tokoh-tokoh Islam (Habibie, Gus Dur, Amin Rais) Indonesia malah memperkuat kedudukan konstitusional hak-hak asasi manusia dan mendasarkan demokrasi hasil reformasi mantap di atas Pancasila.

RADIKALISME ISLAM

Seperti di semua agama, di Indonesia pun ada yang berkecenderungan fundamentalis. Begitu misalnya 1950-65 gerakan Darul Islam -di Jawa Barat, Sulawesi Selatan dan Aceh, masing-masing dengan kekhasan sendiri- tidak mau menerima bahwa Indonesia tidak dijadikan negara Islam. Darul Islam itu tidak hanya ditolak oleh partai-partai nasionalis, melainkan juga oleh Masyumi dan Nadlatul Ulama. Radikalisme sebagaimana kita mengenalnya sekarang adalah produk internasional. Kegagalan "sosialisme Arab", kekalahan terhadap Israel dalam perang tujuh hari (1967), Revolusi Islam di Iran (yang banyak menginspirasi dunia Islam, tetapi sekarang dianggap musuh utama Islam Sunni), munculnya Ikhwanul Muslimin, Hizbuth Tahrir, Boko Haram, al-Chabab, dan akhirnya ISIS membawa keagama-

an yang semakin radikal, ekstremis, eksklusif, penuh kebencian, dan sedia untuk melakukan teror.

Islam radikal itulah yang sejak puluhan tahun mengisi berita di media dunia. Hal mana menutup-nutupi bahwa di negara-negara asal-usul radikalisme itu kebanyakan masyarakat Muslim tidak radikal, melainkan normal dan baik-baik, tetapi tidak bisa berperan. Yang menjadi daya tarik agama radikal adalah janji mereka untuk membikin nyata keagamaan mereka secara *kaffah*, sepenuh-penuhnya. Dalam suatu dunia yang kelihatan semakin berbeda dari keyakinan agama mereka, sikap radikal memberi kepada mereka semangat untuk melawan, berpe-rang, menjadi martir (mati syahid).

INDONESIA BERHADAPAN DENGAN RADIKALISME

Munculnya radikalisme dalam Islam itu membawa suatu pen-jernihan penting terhadap Islam Indonesia. Suharto selama 20 tahun pertama kekuasaannya masih mengikuti cara pandang lama, yaitu "nasionalis" berhadapan dengan "Islam". Karena itu, meski ia mendorong agar semua orang rajin beragama dan banyak membangun masjid di mana-mana, namun ia menying-kirkan Islam politik. Baru pada akhir tahun 80-an Suharto me-nyadari bahwa dukungan di militer berkurang, lalu ia membuka diri terhadap Islam Indonesia (misalnya dengan mengizinkan ICMI).

Sementara ini Islam Indonesia -dan terutama dua organisasi begitu berpengaruh, NU dan Muhammadiyah- sudah merasakan tekanan radikalisme Islam itu. Yang amat menarik, dan memberi semangat, adalah bahwa tekanan radikalisme justru mendorong mereka untuk membuat jelas bahwa mereka mendukung Indonesia yang berdasarkan Pancasila. Karena itu usaha untuk memperlemah Pancasila dalam masa pasca-Suharto tidak ditanggapi sama sekali.

Dengan demikian kita mendapat konstelasi politik baru di Indonesia: Di satu pihak terdapat kelompok besar pendukung NKRI, Indonesia berdasarkan Pancasila. Kelompok itu terdiri dari tiga bagian: Para "nasionalis" (istilah ini sekarang tidak banyak dipakai lagi karena yang lain-lain sama-sama nasionalis), Islam mainstream dengan dua pusat, NU dan Muhammadiyah, dan non-Islam. Suatu kelompok pendukung Pancasila yang amat kuat, yang memuat sekitar 80 persen bangsa Indonesia, dan semakin mantap.

Kelompok Pancasila itu, di lain pihak, berhadapan dengan radikalisme yang di Indonesia adalah radikalisme Islam. Radikalisme itu justru bukan hanya musuh dan ancaman terhadap "nasionalis" dan non-Muslim, melainkan pertama-tama terhadap "Islam mainstream". Islam mainstream merasa ditantang oleh radikalisme, di mana rebutan terutama adalah generasi muda.

KITA, KATOLIK, DAN ISLAM

Dalam hubungan kita Katolik dengan "Islam" terjadi suatu perubahan yang signifikan dalam 40 tahun berakhir. Semula Katolik seakan-akan dengan sendirinya melihat diri berada di pihak "nasionalis", berhadapan dengan "Islam". Waktu itu saja sudah mencolok bahwa dari pihak mayoritas Islami hampir tidak ada ekspresi permusuhan atau penghinaan terhadap kita. Kita beruntung dari toleransi Indonesia mendalam terhadap kemajemukan. Persatuan sebagai orang Indonesia lebih kuat daripada identitas kelompok. Di tahun 50-an Partai Katolik justru dekat dengan Masyumi (sama-sama anti-komunis dan pro-demokrasi). Namun sesudah PKI dihancurkan tuntutan agar Katolik tetap mendukung Suharto didasari anggapan bahwa Suharto akan "melindungi" kita dari "ancaman" Islam.

Tetapi sejak tahun 70-an sikap ini semakin dipertanyakan. Tokoh seperti Romo Mangunwidjaja menyadari bahwa kalau Katolik, minoritas kecil, ingin memiliki masa depan di Indonesia, tidak boleh bersikap negatif terhadap agama mayoritas. Munculnya tokoh-tokoh Islam seperti Nurcholish Madjid dan Abdurachman Wahid amat membantu kita. Dalam Forum Demokrasi (didirikan 1991) Gus Dur mengundang orang-orang dari agama lain. Pembakaran gereja-gereja di Situbondo 1996 -yang tak ada kaitan dengan radikalisme Islam- menjadi titik balik dalam hu-

bungan dengan NU: mulai dibangun hubungan erat dengan kiai-kiai. Bulan Mei Amin Rais mendirikan MAR (Majelis Amanat Rakyat, pendahulu PPAN) di mana juga diundang Frans Seda dan tokoh-tokoh non-Muslim lain. Pada saat yang sama hubungan kita dengan Muhammadiyah, apalagi sejak dipimpin Buya Syafii Ma'arif, makin baik.

MASA DEPAN INDONESIA

Kalau kita bertanya manakah tantangan paling serius yang harus dihadapi bangsa Indonesia supaya bisa tetap "merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur"? Atau, dengan lain kata, bagaimana supaya kita dapat berhasil dalam tantangan raksasa yang disebut industri 4.0? Yang sekarang sama sekali belum kita hadapi, tetapi akan menentukan masa depan kita. Saya berpendapat bahwa ada empat tantangan besar:

(1) Perubahan menyeluruh yang sedang dibawa oleh virus Covid-19. (2) Penghapusan kemiskinan. (3) Pemberantasan korupsi. (4) radikalisme agama.

Tetntang tantangan Covid-19 saya tidak mau bicara. Kita belum tahu. Yang jelas, akan ada perubahan dalam segala dimensi kehidupan. Jelas juga, dengan pandemi Covid-19 penanggulangan tiga tantangan lain semakin penting.

Apakah tantangan keempat, radikalisme agama yang menjadi pokok pembicaraan kita ini, dapat kita tanggulasi akan sangat tergantung dari apakah kita berhasil mengurangi dan menghapus kemiskinan (tantangan kedua). Bukannya orang miskin cenderung lebih radikal dari orang lain. Akan tetapi kalau orang kecil, 50% bangsa berpendapatan di bawah, merasa bahwa dalam demokrasi Pancasila kita sekarang anak-anak mereka mempunyai harapan akan masa depan lebih baik, mereka tidak akan mengikuti janji-janji kaum radikal. Penghapusan kemiskinan lagi amat tergantung dari apakah kita berhasil memberantas korupsi. Pemberantasan korupsi merupakan unsur kunci. Sayang, pengebirian KPK oleh pemerintahan Joko Widodo tidak akan membantu.

Tetapi bagaimana menanggulasi radikalisme agama? Kiranya jelas, bagaimana menghadapi radikalisme itu bukan urusan kita orang Katolik. Justru karena radikalisme adalah masalah agama Islam, penganggulangannya kita serahkan kepada saudara dan saudari Muslim. Dari kita dan seluruh bangsa mereka membutuhkan dukungan tegas bagi demokrasi pasca-reformasi berdasarkan Pancasila.

Kita boleh optimis. Secara ideologis bangsa Indonesia bersatu karena suatu koalisi yang memuat sekurang-kurangnya 80% bangsa, yaitu koalisi antara kaum nasionalis, mainstream

Islam dengan dua pokok Muhammadiyah dan Nadlatul Ulama, dan non-Islam. Kalau pemerintah kita mengikuti garis kebijakan politis, ekonomis dan kultural yang dapat didukung oleh semua unsur koalisi tidak resmi itu, radikalisme tidak akan berhasil. Itu terutama berarti: Seluruh kebijakan kenegaraan harus sedemikian rupa hingga dapat didukung oleh umat Islam. Kita sudah sangat jauh berkembang dari peta ideologi 1945. Dengan menghilangnya komunisme, juga dipanggang internasional unsur agama menjadi semakin kuat. Kita bersyukur bahwa kita di Indonesia selalu mempunyai mainstream keagamaan sangat lebar yang berakar dalam budaya-budaya tradisional Nusantara, dan karena itu mempunyai etika positif mendalam dan toleran.

Yang perlu bagi kita umat Katolik dan umat Kristiani seluruhnya adalah terus membangun hubungan saling percaya dengan umat Islam. Di situ termasuk kesediaan yang hakiki bagi segenap minoritas untuk menghormati hak mayoritas untuk hidup dalam lingkungan budaya yang sesuai dengan perasaan agamis mereka (bdk. Menchick). Kita akan dihormati dan dihargai kalau kita tidak bersikap mau menang sendiri, tidak jor-joran. Kita harus puas kalau berada di baris kedua atau ketiga. Jangan sampai umat beragama lain –di Bali umat Hindu– sampai merasa terancam oleh kita. Dengan sikap positif dan saling

percaya yang sekarang sudah sangat lebih erat kita aman bersama umat mayoritas Muslim, aman juga terhadap radikalisme (yang justru oleh agama mainstream disadari sebagai ancaman).

KESIMPULAN

Kesimpulannya: berhadapan dengan ancaman radikalisme Islam sikap kita yang paling penting adalah membangun hubungan positif, saling percaya, saling menghormati dan saling menghargai dengan saudara dan saudari Muslim. Kalau kita oleh umat Islam Indonesia dialami sebagai saudara dan sahabat yang menghormati dan menghargai mereka, umat Islam Indonesia akan sanggup menanggapi radikalisme. ■

